



**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN  
(RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN)**

**RPP 2**

**(KELAS XII SEMESTER GASAL/5)**

**KD 3.5**

**“Mengidentifikasi informasi (pendapat,  
alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial”**

**KD 4.5**

**“Menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial  
baik secara lisan maupun tulis”**

**Dosen Pembimbing: Tim Dosen PPG UMP**

**Oleh:**

**Muhamad Yahya Mauliddin**

**2001640024**

**ROMBEL D.1 (BAHASA INDONESIA)**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
PROGRAM PROFESI GURU  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO  
2020**

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMK Negeri 1 Kendal  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Bidang Keahlian : Semua Bidang Keahlian (Umum)  
Kompetensi Keahlian : Semua Kompetensi Keahlian (Umum)  
Kelas / Semester : XII / 5 (Gasal)  
Tahun Pelajaran : 2020/2021  
Alokasi Waktu : 2 × 45 menit (1 pertemuan)  
Materi Pokok : **Teks Editorial/Opini**

### A. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti	Kompetensi Inti
1. Sikap Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.5 Mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial [C2]	3.5.1 Mengidentifikasi informasi (pendapat terhadap suatu isu) dalam teks editorial [C2] 3.5.2 Mengidentifikasi informasi (alternatif solusi terhadap suatu isu) dalam teks editorial [C2]

	3.5.3 Mengidentifikasi informasi (simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial [C2]
3.5 Menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis [P2]	4.5.1 Mendata ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis [P2] 4.5.2 Memilih ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis [P2]

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca teks editorial di internet serta berdiskusi dengan temannya secara aktif melalui *google meet/google classroom*, peserta didik dapat mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks tersebut secara tepat dengan sikap peduli dan tanggung jawab.
2. Setelah mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial, peserta didik dapat menyeleksi (mendata dan memilih) ragam informasi sebagai bahan teks editorial secara tepat dengan sikap peduli dan tanggung jawab.

### D. Materi Pembelajaran (*terlampir*)

#### 1. Reguler

- a. Faktual : Teks editorial (ciri-ciri, pengertian, fungsi, jenis).
- b. Konseptual : Struktur dan ragam informasi teks editorial.
- c. Prosedural : 1) Langkah-langkah mengidentifikasi informasi teks.  
2) Langkah-langkah menyeleksi ragam informasi teks.
- d. Metakognitif : Kaitan teks editorial dengan kehidupan sehari-hari.

#### 2. Perbaikan (Remedial)

- a. Memperbaiki hasil mengidentifikasi informasi dalam teks editorial.
- b. Memperbaiki hasil menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial.

#### 3. Pengayaan

- a. Mengidentifikasi informasi dalam teks editorial lain dari internet.
- b. Mengembangkan ragam informasi dengan membaca referensi.

### E. Strategi Pembelajaran

1. Pendekatan : *Saintifik* (Pembelajaran Inovatif Abad 21)
2. Model : *Problem Based Learning*
3. Metode : ceramah, dialog (tanya jawab), inkuiri, diskusi, penugasan, presentasi, praktik .

## F. Alat dan Media Pembelajaran

1. **Alat** : LCD proyektor, laptop, hp, internet (wifi).
2. **Media** :
  - a. *Powerpoint* materi hakikat teks editorial (ciri-ciri, pengertian, fungsi, jenis)
  - b. *Powerpoint* materi langkah-langkah mengidentifikasi dan menyeleksi ragam informasi dalam teks editorial.
  - c. Contoh hasil mengidentifikasi dan menyeleksi ragam informasi dalam teks editorial.
  - d. Teks editorial berjudul “Menjual Sembari Menjaga Nirwana”

## G. Sumber Pembelajaran

1. Buku Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas XII K.2013 Revisi 2018 (Maman Suyarman, dkk. 2018. *Tim Penulis Puskurbuk*. Jakarta: Kemendikbud.)
2. Buku Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas XII K.2013 Edisi Revisi 2018 (Yustinah. 2019. *Produktif Berbahasa Indonesia XII*. Jakarta: Erlangga.)
3. Internet.
4. Sumber lain.

## H. Kegiatan / Langkah-Langkah Pembelajaran (70 menit)

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<b>A. Pendahuluan</b>		<b>10 menit</b>
1. Persiapan	Peserta didik berdoa dan menyiapkan diri secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran.	
2. Motivasi	Peserta didik mengamati tayangan video motivasi tentang pentingnya sikap disiplin dan tanggung jawab.	
3. Apersepsi	Peserta didik dan guru melaksanakan apersepsi dengan bertanya jawab tentang manfaat teks editorial dalam kehidupan sehari-hari, struktur, dan kebahasaanya.	
4. Informasi	Peserta didik menyimak cakupan materi dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai serta langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui tayangan <i>powerpoint</i> .	
<b>B. Inti</b>		<b>55 menit</b>
1. Orientasi pada Masalah	(1)Peserta didik mengamati video teks editorial tentang permasalahan sosial di Indonesia dengan sikap peduli dan tanggung jawab.	

	(2)Peserta didik mencermati contoh hasil mengidentifikasi serta menyeleksi ragam informasi teks editorial dalam tayangan <i>powerpoint</i> dengan sikap peduli dan tanggung jawab.	
2. Pengorganisasian Peserta Didik	(1)Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi informasi dalam teks editorial berdasarkan teks yang disajikan dengan sikap peduli dan tanggung jawab. (2)Peserta didik diminta untuk menyeleksi ragam informasi teks editorial dengan sikap peduli dan tanggung jawab.	
3. Pembimbingan Penyelidikan	(1)Peserta didik dibimbing oleh guru dalam mengidentifikasi dan menyeleksi informasi teks editorial dengan sikap peduli dan tanggung jawab. (2)Peserta didik dibantu oleh guru dalam menyelesaikan permasalahan individu berkaitan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi ragam informasi teks editorial.	
4. Pengembangan dan Penyajian Karya	(1)Peserta didik menyajikan hasil identifikasi informasi dalam teks editorial melalui <i>google meet/goole classroom</i> dengan sikap peduli dan tanggung jawab. (2)Peserta didik diarahkan oleh guru dalam menyajikan hasil seleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial melalui <i>google meet/goole classroom</i> dengan sikap peduli dan tanggung jawab.	
5. Evaluasi dan Analisis Proses Pemecahan Masalah	Peserta didik mendengarkan evaluasi guru secara keseluruhan terhadap hasil identifikasi dan menyeleksi teks editorial melalui tayangan <i>powerpoint</i> .	
<b>C. Penutup</b>		<b>5 menit</b>
1. Simpulan	Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran dengan sikap peduli dan tanggung jawab.	
2. Refleksi	Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan mengidentifikasi dan menyeleksi ragam informasi teks editorial serta hambatan yang dialami dengan sikap peduli dan tanggung jawab.	

3. Umpan balik dan penguatan	Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru dengan sikap peduli dan tanggung jawab.	
4. Tindak lanjut	Peserta didik menyimak informasi mengenai tindak lanjut pembelajaran, yaitu memperbaiki hasil identifikasi dan mengembangkan ragam informasi dengan membaca referensi dengan sikap peduli dan tanggung jawab.	

## I. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Teknik	Waktu Penilaian
1.	<b>Pengetahuan</b> a. Mengidentifikasi informasi (pendapat terhadap suatu isu) dalam teks editorial b. Mengidentifikasi informasi (alternatif solusi terhadap suatu isu) dalam teks editorial c. Mengidentifikasi informasi (simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial	Tes Tertulis (Uraian)	Akhir Pembelajaran (Pertemuan 1)
2	<b>Keterampilan</b> a. Mendata ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis b. Memilih ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis	Kinerja (Produk)	Akhir Pembelajaran (Pertemuan 1)
3	<b>Remedial</b> a. Memperbaiki hasil mengidentifikasi informasi dalam teks editorial. b. Memperbaiki hasil menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial.	Penugasan	-
4	<b>Pengayaan</b> a. Mengidentifikasi informasi dalam teks editorial lain dari internet. b. Mengembangkan ragam informasi dengan membaca referensi.	Penugasan	-

Kendal, 9 Oktober 2020

Guru

**MUHAMAD YAHYA MAULIDDIN, S.Pd.**  
NIP –

## Lampiran 1

### MATERI AJAR

#### A. Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Editorial

Editorial dalam suatu media massa cetak biasanya berada dalam rubrik yang sama, yakni opini. Di dalam rubrik ini terdapat editorial, artikel, dan surat pembaca. Ketiga ragam opini ini biasanya berada di bagian tengah surat kabar atau majalah. Teks editorial merupakan teks yang berisi pendapat pribadi individu atau seseorang terhadap sebuah isu/masalah aktual dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, dan sebagainya. Meskipun berupa pendapat, teks ini harus didasari dan dilengkapi dengan bukti, data/fakta, maupun alasan yang logis dan bijak agar pembaca atau pendengar dapat menerimanya dengan baik. Informasi di dalamnya, berisi tentang berbagai pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap isu yang dibahas.

Teks editorial memiliki struktur yang mencakup tiga bagian, yaitu *pernyataan pendapat (tesis)*, *argumentasi*, dan *penegasan ulang (reiterasi)*. Pernyataan pendapat (tesis) berisi sebuah sudut pandang penulis mengenai sebuah masalah yang dibahas. Biasanya teori akan diperkuat oleh argumen. Argumentasi berisi alasan atau bukti yang digunakan dalam upaya memperkuat pernyataan dalam tesis, meskipun dengan secara umum argumentasi tersebut diartikan untuk dapat menolak suatu pendapat. Argumen tersebut juga bisa berbentuk pertanyaan umum/data dari hasil penelitian, dari pernyataan para ahli, ataupun juga fakta-fakta dengan berdasarkan referensi yang dapat dipercaya. Penegasan ulang (*reiteration*) berisi simpulan atau penegasan ulang mengenai pendapat yang dibahas sebelumnya.

Selanjutnya, teks editorial juga memiliki kaidah atau ciri kebahasaan yang berbeda dengan jenis teks lain. Beberapa kaidah tersebut, yaitu:

- (1) banyak menggunakan kata-kata populer agar lebih akrab di kalangan pembaca, seperti *gemerlap*, *geger*, *cibiran*, *duit*;
- (2) banyak menggunakan kata yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan;
- (3) banyak menggunakan ungkapan-ungkapan persuasif;
- (4) banyak menggunakan ungkapan-ungkapan pertentangan yang ditandai dengan konjungsi *tetapi*, *meskipun*, *walaupun*, *melainkan*;
- (5) menggunakan kata *kita* untuk melibatkan pembaca.

Selanjutnya, langkah-langkah mengidentifikasi informasi dalam teks editorial, yaitu: (1) membaca teks editorial dengan cermat; (2) menentukan ide pokok atau bagian inti dalam setiap paragraph; (3) menandai bagian inti tersebut; (4) menulis hasil identifikasi sesuai dengan pembagian yang ditentukan: *pendapat*, *alternatif solusi*, dan *simpulan*. Agar lebih jelas, perhatikan contoh hasil mengidentifikasi informasi teks editorial berikut:

## **Teks Editorial/Opini**

### **Alih Kelola SMA dan Pendidikan Gratis**

Oleh Najamuddin Muhammad

(1) “Orang tua siswa tidak mempersoalkan SMA/SMK itu dikelola pemerintah kabupaten/kota atau provinsi. Mereka hanya tahu kalau mengenyam pendidikan itu adalah hak semua warga dan pemerintah yang bertanggung jawab menyelenggarakannya”

(2) KEBIJAKAN pendidikan baru lahir sebagai penyempurna terhadap kebijakan dan program-program yang sudah berlangsung. Tetapi dalam iklim pendidikan kita, kebijakan itu silih berganti dengan politik dan ekonomi sebagai panglima utama. Pendidikan gratis pun hanya akan menjadi lagu lama yang sumbing untuk didengarkan. Tumbal terbaru adalah alih kelola SMA/SMK.

(3) Pengalihan pengelolaan SMA/SMK dari Pemkot/ Pemkab ke Pemerintah Provinsi ternyata menimbulkan berbagai persoalan, salah satunya ancaman terhadap sekolah gratis yang sudah diterapkan di beberapa kabupaten/kota, seperti Semarang, Surabaya, dan daerah lain serta anggaran pendidikan yang terpengkas.

(4) Setelah Pemprov mengambil alih maka korban pendidikan gratis berjatuh dan anggaran pendidikan pun mulai turun. Ini terjadi nyaris di beberapa daerah, mulai dari Jawa Timur, Jawa Barat, Yogyakarta, dan Semarang. Di Surabaya yang sebelumnya sekolah SD SMA gratis, kini sudah tak lagi gratis, bahkan mahal. Besaran SPP SMASurabaya Rp 135 ribu per bulan. Untuk jenjang SMK, besaran SPP bidang teknik mencapai Rp 215 ribu per siswa per bulan. Begitu juga di Cirebon.

(5) Kalau sebelumnya ada subsidi Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari APBD Kota Cirebon Rp 1.240.000 per siswa per tahun, setelah diambil alih provinsi, besarnya hanya Rp 700 ribu per siswa per tahun. Di Jogja, kebijakan pemangkasan anggaran pendidikan semenjak diambil alih mencapai Rp 14 miliar. Tak ketinggalan Semarang, bantuan biaya operasional yang memadai dari APBD Kota Semarang memungkinkan penyelenggaraan sekolah gratis. Tetapi, luasnya cakupan wilayah, subsidi bakal berkurang. Alih kelola SMA/SMK didasarkan pada UU Nomor 23/2014 tentang Pemerintah Daerah.

(6) Kabupaten/Kota kini mengelola lembaga PAUD, SD, dan SMP, serta nonformal. Oleh pemerintah, ini disebut sebagai bagian proses pengkonsentrasian pengelolaan. Kabupaten/kota berkonsentrasi pada pendidikan anak usia dini, sekolah dasar hingga pendidikan luar sekolah, sementara pemerintah provinsi fokus pada SMA/SMK.

(7) Kalau melihat lahirnya undang-undang tersebut, pemerintah kabupaten/kota dan provinsi mempunyai jangka waktu tiga tahun untuk melakukan koordinasi dalam semua sektor agar pada saatnya tak terjadi kegagalan seperti yang terjadi sekarang. Tapi waktu tiga tahun itu ternyata belum cukup untuk melakukan koordinasi kebijakan sehingga yang timbul adalah kegagalan dan tumbal sulam kebijakan, mulai dari gaji guru yang terlambat hingga program pendidikan gratis SMA/SMK yang terancam. Pendidikan gratis hingga SMA/SMK adalah komitmen kita yang harus dilakukan secara bertahap.



(8) Beberapa daerah sebenarnya sudah mulai melakukan pendidikan gratis dari SD hingga SMA/SMK seperti di Surabaya. Tetapi seiring dengan alih kelola maka pendidikan gratis pun menjadi buyar. Bahkan Pemkot Surabaya menggagalkan anggaran pendidikan 2017 yang sejatinya bisa membuat pendidikan gratis karena sudah alih kelola ke pemerintah provinsi. Ini tidak hanya membingungkan orang tua siswa yang sebelumnya sudah merasakan pendidikan gratis, tetapi juga menunjukkan betapa politik kebijakan pendidikan berjalan silang sengkabut.

(9) Keterbatasan subsidi pemerintah provinsi karena sudah meng-cover banyak sekolah tentu sangat logis. Tetapi kalau jalur koordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota berjalan dengan semangat emansipatoris, maka program pendidikan gratis yang pernah diterapkan tak sepiantasnya dihapus. Pemerintah provinsi dan kabupaten kota tetap bisa bahu membahu untuk tetap menjalankan pendidikan gratis dengan tetap mempertahankan yang sudah berjalan dan terus melakukan pelebaran ke sekolah- sekolah lain dengan tetap dikelola provinsi.

(10) Orang tua siswa tidak mempersoalkan SMA/SMK itu dikelola pemerintah kabupaten/kota atau provinsi. Mereka hanya tahu kalau mengenyam pendidikan itu adalah hak semua warga dan pemerintah yang bertanggung jawab menyelenggarakannya. Siapa pun yang mengelola, yang terpenting mereka mempunyai semangat untuk betul-betul menghidupi dunia pendidikan, bukan hanya menumpang hidup dari dunia pendidikan.

**Najamuddin Muhammad, dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Alquran (Unsiq) Wonosobo**

*<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/alih-kelola-sma-dan-pendidikan-gratis/>*

**Tabel Identifikasi Teks Editorial/Opini**

No.	Aspek Identifikasi	Hasil Identifikasi
1	Pendapat	a. Pengalihan pengelolaan SMA/SMK dari Pemkot/ Pemkab ke Pemerintah Provinsi ternyata menimbulkan berbagai persoalan. b. Tapi waktu tiga tahun itu ternyata belum cukup untuk melakukan koordinasi kebijakan sehingga yang timbul adalah kegagalan dan tambal sulam kebijakan, mulai dari gaji guru yang terlambat hingga program pendidikan gratis SMA/SMK yang terancam.
2	Alternatif solusi	Pemerintah provinsi dan kabupaten kota tetap bisa bahu membahu untuk tetap menjalankan pendidikan gratis dengan tetap mempertahankan yang sudah berjalan dan terus melakukan pelebaran ke sekolah- sekolah lain dengan tetap dikelola provinsi.
3	Simpulan	Siapa pun yang mengelola, yang terpenting mereka mempunyai semangat untuk betul-betul menghidupi dunia pendidikan, bukan hanya menumpang hidup dari dunia pendidikan.

## Lampiran 2

### LEMBAR INSTRUMEN PENILAIAN PENGETAHUAN

#### Soal Uraian

1. Bacalah teks editorial/opini berjudul “Mengusung Optimisme Pembelajaran Virtual” (<https://www.suaramerdeka.com/news/opini/>)
2. Identifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial/opini secara berkelompok dalam tabel yang sudah disediakan.
3. Unggah hasil analisis tersebut ke laman *google classroom* dan *e-mail*: [yahyaalqudsi25@gmail.com](mailto:yahyaalqudsi25@gmail.com).

#### **Mengusung Optimisme Pembelajaran Virtual**

*Oleh: Didi Pramono*

(Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Unnes)

"Yang sedang dialami anak-anak kita selama pembelajaran virtual ini tetap perlu dicermati dari segi moralitas, terutama aspek kemandirian dan kejujuran"

- (1) SEBELUM pandemi Covid-19 berlangsung, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah dikenal, baik di dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Di lembaga pendidikan formal, di SMA/SMK, PJJ dalam bentuk *e-learning* telah diterapkan. Beberapa sekolah bahkan mengalokasikan satu semester untuk pembelajaran virtual.
- (2) Adapun pembelajaran virtual secara penuh umumnya dilakukan lembaga pendidikan nonformal yang menggelar kursus di bidang tertentu. Meskipun telah mengenal, pengajar dan pembelajar dapat dikatakan belum terbiasa dengan pembelajaran virtual. Kondisi belum terbiasa tersebut tak pelak menciptakan kegagalan tertentu ketika pandemi Covid-19 mengharuskan pembelajaran dilangsungkan tanpa pertemuan fisik secara langsung. Kita tidak bisa memungkiri kegagalan dalam pembelajaran tersebut, karena kita memang mengalaminya selama sekitar enam bulan. Proses pembelajaran benar-benar mengandalkan jaringan internet, yang dengan berbagai alasan memunculkan kompleksitas persoalan: ketidakstabilan jaringan internet, gawai yang tidak kompatibel dengan aplikasi pembelajaran, dan lain-lain.
- (3) Itu baru persoalan teknis. Persoalan psikologisnya lebih runyam lagi. Pengajar dan pembelajar sangat mungkin mengalami perasaan teralienasi akibat ketiadaan interaksi fisik secara langsung. Meskipun hal tersebut telah berusaha diatasi dengan aplikasi berbasis video seperti Zoom, Google Meet, atau lainnya, bahkan bila kualitas audiovisualnya bagus, akan tetapi keterasingan atau alienasi itu tetap ada. Sejelasa apa pun ekspresi muka dan suara masing-masing orang ketika berkomunikasi secara virtual, tetap ada sekat bernama layar kaca yang memang mengalienasi.

- (4) Dalam pembelajaran di SD hingga SMA, pihak yang menanggung beban persoalan tidak hanya siswa, tapi juga orang tua. Padahal, pada saat pembelajaran tatap muka di kelas, para orang tua siswa tidak secara langsung terlibat. Dalam pembelajaran virtual, para orang tua tak hanya harus mengeluarkan biaya tambahan untuk kuota internet atau gawai yang kompatibel dengan sistem pembelajaran yang diterapkan, tapi mereka juga kerap “terpaksa” berperan sebagai “guru” atau instruktur.

### **Moralitas yang Terancam**

- (5) Masih ada persoalan lain yang lebih serius dari persoalan teknis dan psikologis, yaitu persoalan moralitas. Bagaimanapun pendidikan karakter siswa kini benar-benar bertumpu pada orang tua. Orang tua saat ini dikenai beban ganda, di satu sisi harus mencari nafkah, di sisi lain harus membimbing secara penuh anaknya dalam belajar dan membangun moralitas anak. Meskipun begitu, apa yang sedang dialami anak-anak kita selama pembelajaran virtual ini tetap perlu dicermati dari segi moralitas, terutama aspek kemandirian dan kejujuran.
- (6) Banyak siswa mengaku senang bersekolah dengan sistem pembelajaran virtual. Perasaan itu bukan karena metode pembelajaran yang diterapkan melainkan karena ada orang yang membantu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Membantu dalam hal ini bahkan bersifat harfiah karena orang tua atau kakak atau saudara siswa yang bersangkutanlah yang mengerjakan tugas. Jadi, aspek moralitas kemandirian siswa boleh dibilang “terancam”. Satu lagi ancaman terhadap moralitas adalah kejujuran.
- (7) Meskipun bukan sebuah penelitian, penulis pernah bertanya kepada beberapa siswa yang merasa senang dengan pembelajaran virtual, karena mereka bisa mencontek ketika mengerjakan tugas, dan merasa gembira karena nilai mata pelajaran mereka jadi bagus. Keterbatasan bertemu harus dicari celahnya. Perlu adanya evaluasi pembelajaran yang tetap bisa mengukur kemampuan siswa, tetapi juga tidak membebani.
- (8) Dengan gambaran mengenai persoalan-persoalan yang muncul menurut proses pembelajaran virtual, boleh jadi kita merasa baper, atau bahkan paranoid. Boleh jadi kita lalu mencemaskan kesuraman dunia pendidikan dan kehancuran satu generasi. Lantas apa yang harus kita lakukan? Bagaimanapun sikap optimisme perlu diusung. Karena itu, kompleksitas persoalan yang mendera pembelajaran virtual tetap harus diurai dan dicari solusinya. Berbagai inovasi, khususnya yang berkenaan dengan metodologi pembelajaran, perlu terus digali dan diterapkan.
- (9) Salah satu metode yaitu *social project based learning* yang perlu banyak diusung oleh pengajar dan pembelajar saat ini. Siswa saat ini perlu banyak dikerahkan untuk melakukan aksi sosial di masyarakat, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dengan demikian, optimisme untuk menyelamatkan satu generasi ini tetap bisa diwujudkan melalui pembelajaran secara langsung dari laboratorium terbesar di dunia, yakni masyarakat.

(10) Satu hal yang tak boleh dilupakan, khususnya oleh kalangan di dunia pendidikan, adalah upaya tak henti-henti mentradisikan pola pembelajaran virtual. Pembiasaan terhadap subjek belajar mengenai pembelajaran virtual adalah kunci untuk mengurai persoalan. Kalau sudah demikian, kita punya alasan untuk mengungkap optimisme terhadap pembelajaran virtual. Pada situasi apa pun, lebih-lebih pada situasi pandemik, hanya optimisme yang kita butuhkan untuk menghadapinya. Optimisme adalah sikap paling tepat sebagai mesin moral dalam menyelesaikan pelbagai persoalan.

<https://www.suaramerdeka.com/news/opini/>

**Tabel Pedoman Penilaian**  
**Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Editorial/Opini**

No.	Deskriptor	Skor
1	<b>Identifikasi informasi (pendapat)</b>	<b>5</b>
	a. Menjelaskan 3 pendapat dengan sangat baik.	5
	b. Menjelaskan 3 pendapat dengan baik.	4
	c. Menjelaskan 3 pendapat dengan cukup.	3
	d. Menjelaskan 3 pendapat dengan kurang.	2
2	e. Menjelaskan 3 pendapat dengan sangat kurang.	1
	<b>Identifikasi informasi (alternatif solusi)</b>	<b>5</b>
	a. Menjelaskan 2 solusi dengan sangat baik.	5
	b. Menjelaskan 2 solusi dengan baik.	4
	c. Menjelaskan 2 solusi dengan cukup.	3
3	d. Menjelaskan 2 solusi dengan kurang.	2
	e. Menjelaskan 2 solusi dengan sangat kurang.	1
	<b>Identifikasi informasi (simpulan)</b>	<b>5</b>
	a. Menjelaskan simpulan dengan sangat baik.	5
	b. Menjelaskan simpulan dengan baik.	4
3	c. Menjelaskan simpulan dengan cukup.	3
	d. Menjelaskan simpulan dengan kurang.	2
	e. Menjelaskan simpulan dengan sangat kurang.	1
<b>Skor Maksimal</b>		<b>15</b>

<b>Nilai =</b>	<b>Perolehan Skor</b>	<b>X 100</b>
	<b>Skor Maksimal (15)</b>	

### Lampiran 3

#### LEMBAR INSTRUMEN PENILAIAN KETERAMPILAN

Setelah kalian mengamati topik dan ragam informasi dalam tabel yang disajikan, jodohkan topik dan ragam informasi tersebut dengan cara memberi anak panah!

#### Menjodohkan Ragam Informasi dalam Teks Editorial/Opini

Topik		Ragam Informasi	
No.	Topik		Informasi
1	Pendidikan saat pandemi	A	Masyarakat Indonesia belum siap sepenuhnya untuk menerapkan model pembelajaran online.
2	Perlunya hukuman mati bagi koruptor	B	Tingginya Indeks Persepsi Korupsi atau Corruption Perception Index (CPI) Indonesia dengan skor 38
3	Pemilihan umum (pemilu)	C	Politik uang dan dinasti kekuasaan mengancam pemilu di Indonesia
4	Penghapusan Ujian Nasional	D	UN adalah program pemborosan di dunia pendidikan
5	Larangan penggunaan hp	E	Data kesehatan menyebutkan, hp merusak mata dan mental

#### Pedoman Penilaian Menyeleksi Ragam Informasi dalam Teks Editorial/Opini

No.	Deskripsi	Nilai
1	Hasil menjodohkan 5 informasi tepat.	100
2	Hasil menjodohkan 4 informasi tepat.	80
3	Hasil menjodohkan 3 informasi tepat.	60
4	Hasil menjodohkan 2 informasi tepat.	40
5	Hasil menjodohkan 1 informasi tepat.	20
Skor Maksimal		100